

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Permenaker No 5 Tahun 2018 Pasal 1 yang dimaksud Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah segala kegiatan yang melindungi serta menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui pengupayaan pencegahan kecelakaan dan perlindungan dari penyakit akibat kerja (Indonesia. Undang-Undang, 2018, hlm. 3). Hal ini sejalan dengan UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 86 ayat 1, dimana setiap pekerja mempunyai hak K3 dalam memperoleh perlindungan; moral dan kesusilaan; dan diperlakukan sesuai harkat dan martabat manusia serta nilai agama (Indonesia. Undang-Undang, 2003, hlm. 20). Pencegahan penyakit akibat kerja dapat dilakukan melalui pelayanan penyakit akibat kerja yang memberikan perlindungan dan kepastian hukum meliputi diagnosis dan tata laksana penyakit akibat kerja yang berlaku untuk semua pekerja baik sektor formal maupun informal (Indonesia. Undang-Undang, 2016).

Sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat membuat pekerjaan dilakukan menggunakan mesin, mulai dari mesin sederhana sampai mesin berbasis teknologi tinggi. Peningkatan ini dinamakan mekanisasi dan otomatisasi mesin yang meningkatkan kecepatan kerja sehingga menimbulkan pekerjaan yang repetitif dan monoton. Akibatnya dapat meningkatkan terjadinya keluhan dan komplain pada pekerja. Keluhan ini seperti nyeri pada punggung bagian bawah (Tarwaka, 2011, hlm 1-2). Nyeri punggung bawah (NPB) adalah adanya kaku, nyeri dan ketegangan otot yang terpusat pada punggung bagian bawah tepatnya dibatas bawah kosta dan diatas lipatan glutealis inferior (Chou, 2011). Nyeri punggung bawah adalah penyakit yang umum dan biasa terjadi kepada populasi usia kerja. Nyeri punggung bawah menjadi beban yang utama bidang kesehatan masyarakat di perindustrian, data epidemiologi menunjukan nyeri punggung bawah ada di urutan 19 dan prosentasenya sebesar 27% dengan prevalensi rasa sakit sebesar 60% merasakannya seumur hidup. Penderita yang

mengalami gejala nyeri punggung bawah setelah 1 bulan akan merasakan ketidakmampuan bekerja dan mengalami kecacatan setelah menderita nyeri punggung bawah selama 1 tahun (Demoulin *dkk.*, 2012, hlm. 2520-2521). Menurut laporan *National Safety Council* menyebutkan frekuensi tertinggi mengenai penyakit akibat kerja yaitu NPB dengan prosentase 22% yang diambil dari 1.700.000 case (Tarwaka, 2011, hlm. 284). Pada tahun 2010 dari laporan *The Global Burden of Disease Study* pada 54 negara dengan jumlah studi 165 menyatakan bahwa prevalensi NPB berada pada angka 9,2 % yang dihitung berdasarkan usia secara global (WHO, 2013, hlm.35).

Penelitian yang dilakukan oleh *Bureau of Labor Statistics* pada tahun 2015 menyatakan bahwa nyeri punggung bawah menyumbang sepertiga dari semua cidera atau penyakit musculoskeletal dan merupakan penyakit yang mengakibatkan kecacatan kerja (Bureau of Labor Statistics, 2016, hlm.1). Menurut *Global Burden of Disease Study* (2017) menemukan bahwa nyeri punggung bawah adalah penyebab utama kecacatan di hampir semua negara berpenghasilan tinggi yaitu di Eropa tengah, Eropa timur, Afrika Utara dan Afrika Timur Tengah, serta bagian dari Amerika Latin. Setiap tahun, total 1 juta tahun kehidupan produktif hilang di Inggris karena kecacatan dari nyeri punggung bawah; sebesar 3 juta di AS; dan 300.000 di Australia (Head, 2018). Sekitar 80% manusia mengalami nyeri punggung bawah dan merupakan penyebab paling penting dalam kecacatan jangka pendek dan jangka panjang pada semua kelompok pekerjaan (Riihimaki, 2011).

Penderita nyeri punggung bawah akan mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan aktifitas fisik bahkan sampai kehilangan jam kerja dan secara substansial menjadi beban bagi ekonomi dan sosial. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang diperoleh dari *Liberty Mutual Research Institute for Safety* menyebutkan di Amerika Serikat pada tahun 2017 pada pekerja *overexertion* (didominasi oleh penderita nyeri punggung bawah) mengeluarkan biaya langsung sebesar \$13,79 miliar dan menyumbang 23% dari beban nasional secara keseluruhan (Liberty Mutual Research Institute for Safety, 2017). Beban global kecacatan karena nyeri punggung bawah telah meningkat lebih dari 50% sejak tahun 1990, dan akan meningkat lebih jauh dalam beberapa dekade mendatang

seiring pertambahan populasi (Head, 2018). Nyeri muskuloskeletal terutama nyeri tangan atau pergelangan tangan dan nyeri punggung bawah merupakan faktor risiko absen kerja jangka panjang (Andersen *dkk.*, 2012).

Prevalensi kejadian nyeri punggung bawah pada operator mesin jahit di Iran sebesar 58,9% yang merupakan prevalensi tertinggi diantara kejadian musculoskeletal disorder lainnya (Dianat *dkk.*, 2015, hlm.183). Selain itu, pada operator mesin jahit di Nigeria melaporkan bahwa sebagian besar responden dalam total waktu penelitian 1-7 hari mengatakan nyeri pada tubuh yang dirasakan saat menjahit yaitu nyeri punggung bawah sebesar 63,1% (Akinpelu *dkk.*, 2016, hlm. 155).

Data epidemiologi nyeri punggung bawah di Indonesia belum ada namun studi epidemiologi didapatkan berdasarkan kedatangan pasien rumah sakit di Jawa Tengah ada 40% warga yang usianya >65 tahun yang menderita nyeri punggung bawah, sebanyak 18,2% diidap oleh pria dan 13,6% diidap oleh wanita. Prevalensi ini meningkat antara 3% - 17% sesuai dengan insidensi berdasarkan usia yang berkunjung ke rumah sakit (Maliawan dan Mahadewa T., 2009, hlm. 156). Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Efendi tahun 2009 menyebutkan bahwa 50% dari penderita nyeri punggung bawah disebabkan akibat postur kerja janggal dan penelitian oleh Prasetyowati tahun 2013 menyatakan 60% NPB nonspesifik diakibatkan karena duduk (Suma'mur, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanif Riningrum dan Evi Widowati dengan judul Pengaruh Sikap Kerja, Usia, dan Masa Kerja Terhadap Keluhan Low Back Pain tahun 2016 pada penjahit di PT Apac Inti Corpora Semarang dengan instrumen kuesioner, lembar NBM, dan REBA menyatakan bahwa ada hubungan sikap kerja dan masa kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah. Setiap ada kenaikan 1 tingkat dari sikap kerja maka risiko nyeri punggung bawah meningkat lebih tinggi 22,206 kali, sedangkan masa kerja lebih dari 4 tahun memiliki risiko keluhan nyeri punggung bawah lebih tinggi 11,711 kali dibanding masa kerja kurang dari sama dengan 4 tahun (Riningrum dan Widowati, 2016, hlm. 91-101).

Studi yang dilakukan oleh Asri dan Tantriani tahun 2017 dengan judul Hubungan Lama dan Posisi Duduk dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah pada

Penjahit Baju di Pasar Sentral Polewali dan Pasar Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar melaporkan bahwa ada hubungan antara lama duduk dan posisi duduk dengan keluhan nyeri punggung bawah. Posisi duduk yang statis dan lama ini serta kurang ergonomis menyebabkan kerja otot yang kuat yang mengakibatkan tegang dan regangnya *ligamentum* serta *tendon kolumna vertebralis* sehingga menghasilkan adanya nyeri (Aprilia dan Tantriani, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan pada penjahit informal di daerah Surakarta melaporkan terdapat korelasi diantara posisi duduk dan lama duduk dengan kejadian nyeri punggung bawah. Pekerjaan yang dilakukan dengan membungkuk berisiko 10,172 kali mengalami nyeri punggung bawah dan penjahit yang duduk selama ≥ 4 jam perhari berisiko 4,751 kali mengalami nyeri punggung bawah (Zatadin, 2018, hlm.5-13).

Kawasan perkampungan industri kecil (PIK) Pulo Gadung yang berlokasi di Jalan Raya Penggilingan, Cakung merupakan salah satu kawasan yang memuat berbagai Unit Kecil Mikro dan Menengah (UMKM), salah satunya konveksi rumahan yang ada di Blok E PIK Pulo Gadung. Konveksi ini menghasilkan berbagai macam produk seperti baju, jas, celana, kaos dan lain sebagainya. Survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2019 didapatkan sebesar 70% penjahit mengeluhkan nyeri pada punggung bawah, hal ini diindikasikan dari posisi kerja yang janggal yaitu membungkuk dengan gerakan cenderung statis dan hanya ada gerakan pada tangan dan kaki. Selain itu, karakteristik pekerjaan yang dilakukan yaitu membutuhkan ketelitian tinggi karena berinteraksi dengan benda tajam, stasiun kerja yang saling berdekatan, posisi kerja tanpa sandaran dalam jangka waktu yang lama, serta durasi kerja yang tidak menentu dapat menimbulkan adanya keluhan nyeri punggung bawah. Selain itu, belum pernah ada penelitian mengenai faktor risiko keluhan nyeri punggung bawah pada penjahit rumahan di blok E PIK Pulo Gadung sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis faktor risiko keluhan nyeri punggung bawah pada penjahit di konveksi rumahan Blok E PIK Pulo Gadung tahun 2019”.

I.2 Rumusan Masalah

Setiap pekerjaan termasuk penjahit pada sektor informal memiliki risiko terpapar bahaya di tempat kerja. Karakteristik pekerjaan yang dilakukan oleh penjahit di PIK Pulo Gadung yaitu membutuhkan ketelitian yang tinggi karna berinteraksi dengan benda tajam, gerakan yang cenderung statis, stasiun kerja yang sempit dan saling berdekatan, posisi kerja duduk yang janggal dan tanpa sandaran dalam jangka waktu yang lama, serta durasi kerja yang tidak menentu. Adanya karakteristik pekerjaan mengakibatkan adanya keluhan nyeri punggung bawah. Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti menganggap perlu di lakukan penelitian terkait faktor risiko yang mempengaruhi kejadian keluhan nyeri punggung bawah pada penjahit di konveksi rumahan blok E PIK Pulo Gadung

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor Risiko Keluhan Nyeri Punggung Bawah pada Penjahit di Konveksi Rumahan Blok E PIK Pulo Gadung Tahun 2019.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi faktor individu yaitu masa kerja dan kebiasaan olahraga pada penjahit di konveksi Blok E PIK Pulo Gadung.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor pekerjaan yaitu postur janggal dan durasi kerja pada penjahit di konveksi Blok E PIK Pulo Gadung.
- c. Mengetahui hubungan durasi kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah di konveksi rumahan Blok E PIK Pulo Gadung.
- d. Mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah di konveksi rumahan Blok E PIK Pulo Gadung.
- e. Mengetahui hubungan postur kerja janggal dengan keluhan nyeri punggung bawah di konveksi rumahan Blok E PIK Pulo Gadung.
- f. Mengetahui hubungan kebiasaan olahraga dengan keluhan nyeri punggung bawah di konveksi rumahan Blok E PIK Pulo Gadung.

- g. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh pada keluhan nyeri punggung bawah di konveksi rumahan Blok E PIK Pulo Gadung.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat bagi industri

- a. Industri mendapatkan informasi mengenai gambaran keluhan nyeri punggung belakang dan tingkat risiko ergonomi pada penjahit di konveksi.
- b. Mendapatkan rekomendasi pengendalian nyeri punggung belakang pada penjahit di konveksi.

I.4.2 Manfaat bagi pekerja

- a. Mendapatkan informasi untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya ergonomi dalam melakukan aktifitas pekerjaan seperti menggunakan waktu luang saat bekerja untuk olahraga ringan.
- b. Memahami postur kerja yang benar supaya menghindari kecelakaan kerja sekaligus dapat menerapkan ilmu ergonomi dalam melakukan pekerjaan agar terhindar dari keluhan nyeri punggung bawah.

I.4.3 Manfaat bagi peneliti

- a. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di perkuliahan.
- b. Meningkatkan pengetahuan khususnya dalam hal analisis faktor risiko nyeri punggung bawah pada penjahit.

I.4.4 Manfaat bagi institusi pendidikan

- a. Dapat menjadi masukan dalam pengembangan keilmuan serta tambahan kepustakaan khususnya bidang ergonomic.
- b. Dapat menjalin hubungan kerja sama dengan pihak industri di kemudian hari.